

**TAFSIR AL-QUR'AN BAHASA MELAYU-JAWI DI KALIMANTAN BARAT
(KAJIAN KODIKOLOGI DAN HISTORIS-PERIODIK NASKAH *TAFSĪR TŪJUH
SŪRAH* DAN *ĀYĀT AŞ-ŞIYĀM* KARYA MUHAMMAD BASIUNI IMRAN)**

Ihsan Nurmansyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ihsan.nurmansyah73@gmail.com

Abstract: In the 20th century AD, the writing of the Qur'anic tafsir that was born in the archipelago generally displayed its modern characteristics, both in terms of language and script. However, it is different from the *Tafsīr Tūjuh Sūrah* manuscript written in 1935 AD and the *Tafsīr Āyāt aş-Şiyām* manuscript which was written in 1936 AD by Muhammad Basiuni Imran, a scholar from the Sambas Sultanate, West Kalimantan, who still uses the language and script of classical interpretations of the archipelago, namely using the Malay language and the Jawi script. Therefore, it is urgent to study because of the polemic in terms of the emergence of interpretations, so a comprehensive way to understand the two interpretations of Muhammad Basiuni Imran is to use a codicological and historical-periodic approach. The results of this study indicate that first, the codicological aspects of the two interpretations of Muhammad Basiuni Imran manuscripts, including the identification of texts, aspects of books, aspects of writing and binding. Second, the emergence of the two interpretations of Muhammad Basiuni Imran in the 20th century AD in the form of the Malay-Jawi language, because it was born in the golden period (1920-1960 AD) in the periodization of the development of the al-Qur'an interpretation of the Malay-Jawi language. Third, the context of the emergence of the two interpretations of Muhammad Basiuni Imran in the Malay-Jawi language because they are influenced by socio-geographic, the history of the developing books and religious conditions.

Abstrak: Penulisan tafsir Al-qur'an yang muncul di nusantara pada abad ke-20, secara komprehensif menunjukkan tanda-tanda kemodernannya, baik dari segi kebahasaan dan aksara. Lain halnya dengan naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* yang diterbitkan pada tahun 1935 M dan naskah *Tafsīr Āyāt aş-Şiyām* yang diterbitkan pada tahun 1936 M oleh Muhammad Basiuni Imran, seorang ulama dari Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat, yang masih menggunakan bahasa dan aksara tafsir klasik Nusantara, yakni menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi. Oleh karena itu, urgen untuk dikaji karena adanya polemik dari segi kemunculan tafsir, sehingga cara yang komprehensif untuk memahami kedua naskah tafsir Muhammad Basiuni Imran adalah menggunakan pendekatan kodikologi dan historis-periodik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, aspek kodikologi kedua naskah tafsir Muhammad Basiuni Imran, meliputi identifikasi naskah, aspek buku, aspek tulisan dan penjilidan. *Kedua*, munculnya kedua naskah tafsir Muhammad Basiuni Imran pada abad ke-20 M dalam bentuk bahasa Melayu-Jawi, karena lahir pada periode keemasan (1920-1960 M) dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi. *Ketiga*, konteks kemunculan kedua naskah tafsir Muhammad Basiuni Imran dalam bahasa Melayu-Jawi karena dipengaruhi oleh sosio-geografis, sejarah kitab-kitab yang berkembang dan kondisi keagamaan.

Kata Kunci : Naskah Tafsir, *Tafsīr Tūjuh Sūrah*, *Tafsīr Āyāt aş-Şiyām*, Tafsir Melayu Jawi.

Pendahuluan

Tafsir-tafsir yang muncul di Indonesia pada abad ke 20 merupakan tafsir yang dapat dikategorikan sebagai tafsir modern, hal ini dapat dilihat dari segi bahasa maupun aksara.¹ Meskipun demikian, naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* yang ditulis pada tahun 1935 M dan naskah *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* yang ditulis pada tahun 1936 M oleh Muhammad Basiuni Imran, seorang ulama dari Kesultanan Sambas Kalimantan Barat, menunjukkan karakter yang berbeda karena masih menggunakan bahasa dan aksara tafsir klasik Nusantara, yakni bahasa Melayu dan aksara Jawi. Walaupun demikian, Moch. Nur Ichwan telah mengungkapkan bahwa tafsir yang ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi masih ditemukan pada dekade 1920-1926 M, seperti *Tafsir Surah al-Kahfi dengan Bahasa Melajoe* karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik, terbit pada tahun 1920 M; *Tafsir al-Burhan*, tafsir atas juz 'Ammā karya Haji Abdul Karim Amrullah, terbit pada tahun 1922 M; tiga juz pertama *Tafsir al-Qur'an* karya Mahmud Yunus, terbit pada tahun 1922 M; *Tafsir Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya*, juz I karya H. Ilyas dan 'Abdul Jalil, terbit pada tahun 1925 M; *Tafsir al-Qur'an al-Karim* juz 1-3 karya Jamain bin 'Abd al-Murad, terbit pada tahun 1926 M.²

Temuan ini senada dengan penelitian Arivaie Rahman yang mengatakan bahwa literatur tafsir al-Qur'an dalam bahasa Melayu-Jawi masih ditemukan pada tahun 1929-1962 M, seperti *Tafsīr al-Qaul al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Sulaiman Rasuli diterbitkan pada tahun 1929 M; *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* karya Muhammad Said al-Kedahi ditulis pada tahun 1927 M dan diterbitkan pada tahun 1930 M; *Tafsīr al-Qur'ān Juz Alif Lām Mīm* karya Muhammad Idris al-Marbawi ditulis dan diterbitkan pada tahun 1938 M; *Tafsīr Sūrah Yāsīn: Billughah Malayuwiiyyah* karya Muhammad Ali Rawa diterbitkan tahun 1948 M; *Tafsir Ramuan Rapi dari Arti Surah al-Kahfi* karya Muhammad Noor bin Ibrahim diterbitkan tahun 1957 M; *Tafsīr Ayat Yā Ayyuhā al-Laḏīna Āmanū* karya Abdul Latif Syakur ditulis pada tahun 1962 M.³ Dari keseluruhan karya tafsir tersebut, tampaknya Ichwan dan Rahman tidak terlalu jauh melacak keberadaan tafsir Melayu-Jawi di abad 20-an. Padahal nyatanya, masih ada naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* yang ditulis pada tahun 1935 M dan naskah *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* yang ditulis pada tahun 1936 M oleh Muhammad Basiuni Imran.

Mengenai penelitian seputar karya tafsir Muhammad Basiuni Imran hanya ditemukan beberapa saja, di antaranya penelitian Luqman Abdul Jabbar yang lebih mengulas konten,

¹Periode modern dalam historisitas perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia dimulai dari tahun 1900-1980 M. Periode ini umumnya menampilkan ciri kemoderannya, baik dari segi bahasa dan aksara, karena pada masa awal abad ke-20 M, sudah ada penggalakan romanisasi oleh pemerintah Belanda, sehingga menggeser kepopuleran bahasa Melayu, aksara Arab dan bahasa-bahasa lokal lainnya. Lihat pemetaan periode penafsiran al-Qur'an di Indonesia dalam Howard M. Pedersphil, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, Terj. Tajul Arifin (Bandung, Mizan, 1996: 129); Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai, 2003: 81); Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Yogyakarta: LKiS, 2013: 59); Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba, 2014: 66).

²Moch. Nur Ichwan, "Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian," *Visi Islam: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 1, no. 1 (2002), 24.

³Arivaie Rahman, "Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi," *Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan Budaya* 12, no. 1 (2019): 101, <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.445>.

model dan metode penafsiran Muhammad Basiuni Imran dalam *Tafsir Tūjuh Sūrah*.⁴ Selanjutnya, penelitian Wendi Parwanto mengulas epistemologi *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan genealogi pemikiran Muhammad Basiuni Imran.⁵ Hal yang sama juga dilakukan Hawasi bin Arsam, dkk dengan menjadikan *Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām* sebagai objek penelitian.⁶ Selain itu, penelitian peneliti sendiri yang lebih mengulas keterpengaruhannya *Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām* dengan *Tafsir al-Manār*.⁷ Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, jika dilihat dari sumber material tafsir, penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, yaitu menjadikan *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* sebagai objek kajian. Namun, yang menjadi titik beda adalah penelitian sebelumnya belum menyentuh dan memposisikan *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* dalam historisitas periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an Bahasa Melayu-Jawi, karena memang mereka tidak terfokus kepada hal tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis-periodik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha menganalisis teks, dalam hal ini *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran, kemudian mendudukkannya dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi. Sementara itu, pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan kodikologi,⁸ karena penelitian ini menggunakan naskah atau manuskrip sebagai objek materialnya. Adapun hal-hal yang dieksplorasi dalam aspek kodikologi adalah 1) indentifikasi naskah, meliputi tempat penyimpanan naskah, judul naskah, nomor naskah, jenis naskah, bahasa naskah, tanggal penulisan, tempat penulisan, pemilik naskah dan katalog lain; 2) aspek buku, meliputi bahan atau alas, cap kertas, sampul depan atau belakang, garis-garis, warna tinta, kondisi naskah, jumlah halaman, jumlah baris per halaman, jumlah halaman yang ditulis, ukuran halaman, penomoran halaman, cara penggarisan dan lain-lain; 3) aspek tulisan, meliputi aksara, jenis huruf (*khat*), tanda koreksi, punctuation dan lain-lain; 4) penjilidan, meliputi bahan sampul, ukuran sampul, rusuk, pengikat, perbaikan dan lain-lain.⁹

⁴Luqman Abdul Jabbar, "Tafsir al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno *Tafsir Sūrah Tūjuh* Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)," *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (2015): 100-111, <https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v5i1.409>.

⁵Wendi Parwanto, "Struktur Epistemologi *Tafsir Sūrah Tūjuh* Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat" (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019), 1-222.

⁶Hawasi bin Arsam et al., "*Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām* Karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat: Studi Kritis Atas Genealogi Pemikiran dan Epistemologi Tafsir," *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 185-214, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.185-214>.

⁷Ihsan Nurmansyah, "Kajian Intertekstualitas *Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran dan *Tafsir al-Manār* Karya Muhammad Rasyid Rida," *al-Bayan: Studi al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 1-14, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4792>.

⁸Secara umum, kodikologi dapat dipahami sebagai kajian atas buku, terutama pada era setelah mesin cetak ditemukan. Akan tetapi, secara khusus kodikologi dalam konteks pernaskahan adalah naskah kuno tulisan tangan yang menjadi objek utama kajian filologi. Kata kodikologi berasal dari bahasa Latin "*codex*", yang diartikan sebagai naskah. Dengan demikian, kodikologi adalah ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan yang ditinjau dari berbagai aspek. Lihat Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, ed. 2 (Jakarta: Prenadamedia Group Bekerja sama dengan UIN Jakarta Press, 2016), 113-114.

⁹Dwi Sulistyorini, *Filologi: Teori dan Penerapannya* (Malang: Madani, 2015), 20-21.

Gambaran Umum Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām*

Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran ini merupakan salah satu karya besar ulama lokal Kalimantan Barat pada bidang tafsir al-Qur'an di awal abad ke-20 M. Pada awalnya, kedua tafsir ini ditemukan pada bulan Juni 2010 di Museum Tamadun Islam Sambas, yang dulunya adalah rumah rumah Muhammad Basiuni Imran, hingga kini kedua tafsirnya masih tertata rapi dan bisa dijumpai sampai saat ini.¹⁰

Gambar 1.

Museum Tamadun Islam Sambas (Bekas Rumah Muhammad Basiuni Imran)



Gambar 2.

Lemari Penyimpanan Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran



Karena penelitian ini menggunakan naskah atau manuskrip sebagai objek materialnya, maka peneliti perlu untuk mendeskripsikan tentang aspek kodikologi naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt*

¹⁰Jabbar, "Tafsir al-Qur'an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno *Tafsīr Sūrah Tūjuh* Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M)," 101.

aş-Şiyām karya Muhammad Basiuni Imran. Berikut adalah deskripsi aspek kodikologi naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aş-Şiyām* karya Muhammad Basiuni Imran.¹¹

Gambar 3.

Halaman Depan Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* Karya Muhammad Basiuni Imran



Deskripsi Kodikologi Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah*

Identifikasi Naskah

Pada awalnya tidak terdapat nama yang diberikan oleh penulisnya. Namun, setelah dilakukan penelitian, Luqman Abdul Jabbar menamakannya dengan *Tafsīr Sūrah Tūjuh*, dengan alasan karena tafsir ini hanya menafsirkan tujuh surah, yakni *Sūrah al-Fātiḥah*, *al-‘Aşr*, *al-Kausar*, *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlāş*, *al-Falaq* dan *an-Nās*.¹² Demikian juga, Wendi Parwanto menamakannya dengan *Tafsīr Sūrah Tūjuh*, dengan alasan adanya indikasi pada keterangan penulisan tafsir Muhammad Basiuni Imran yang menyebutkan tafsir surah-surah yang tujuh.¹³ Ketika tafsir itu dinamakan dengan *Tafsīr Sūrah Tūjuh*, maka akan terjadi multitafsir, sehingga ada memaknai tafsir ketujuh yang tertuju pada *Sūrah al-A’rāf*. Oleh karena itu, lebih relevan menamakannya dengan *Tafsīr Tūjuh Sūrah*, mengingat Muhammad Basiuni Imran hanya menafsirkan tujuh surah al-Qur’an yaitu, *Sūrah al-Fātiḥah*, *al-‘Aşr*, *al-Kausar*, *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlāş*, *al-Falaq* dan *an-Nās*.¹⁴

Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* merupakan jenis naskah tulisan tangan yang ditulis dalam bahasa Melayu oleh Muhammad Basiuni Imran di rumahnya, yakni di Kampung Dagang,

¹¹Data kodikologi *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aş-Şiyām* ini, peneliti paparkan berdasarkan data dari penelitian Jabbar, “Tafsir al-Qur’an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno *Tafsīr Sūrah Tūjuh* Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M),” 101-102; Parwanto, “Struktur Epistemologi *Tafsīr Sūrah Tūjuh* Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat, 113-126; Nurmansyah, “Kajian Intertekstualitas *Tafsīr Āyāt aş-Şiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran dan *Tafsīr al-Manār* Karya Muhammad Rasyid Ridha,” 7-8.” Data itu akan ditambahkan dengan analisis peneliti terhadap kedua tafsir tersebut.

¹²Jabbar, “Tafsir al-Qur’an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno *Tafsīr Sūrah Tūjuh* Karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M),” 101.

¹³Parwanto, “Struktur Epistemologi *Tafsīr Sūrah Tūjuh* Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat,” 113.

¹⁴Muhammad Basiuni Imran, “*Tafsīr Tūjuh Sūrah*” (Sambas, Kalimantan Barat, 1935), 3-12.

Sambas, Kalimantan Barat, pada tanggal 3 Maret 1935 M, sebagaimana yang tertera di halaman depan bagian kanan atas mukadimah tafsirnya. Kini, naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* menjadi milik Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat dan masih tersimpan di Museum Tamadun Islam Sambas, dengan tidak terdapat penomoran naskah. Namun, sejak bulan Juni 2010, naskah ini sudah dipublikasikan dalam bentuk duplikasi fotografis atau faksimile.

Aspek Buku

Naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* berbahan atau beralaskan dari kertas berwarna kuning-kecoklatan. Naskah ini tidak terdapat cap kertas dan sampul depan ataupun belakang, karena masih dalam bentuk lembaran-lembaran. Naskah ini berukuran 22,5 cm x 17 cm dengan kondisi kertas yang cukup baik dan tidak terdapat sobekan atau rusak pada bagian teks naskah, hanya di beberapa bagian pinggir atas naskah yang sedikit rusak. Sebenarnya, naskah ini terdiri dari 24 halaman, namun terdapat 4 halaman yang hilang, yaitu halaman 19-22 yang berisi penafsiran *Sūrah al-Fātiḥah* tahap kedua yang dilakukan oleh Muhammad Basiuni Imran secara lebih rinci.¹⁵ Jumlah baris per halaman dalam naskah ini berjumlah 18 baris dengan ditulis secara keseluruhan, namun terdapat 2 halaman yang ditulis setengah halaman, yaitu halaman 12 dan halaman setelah *Sūrah an-Nās*.

Adapun jenis penomoran halaman pada naskah ini menggunakan angka Arab, tetapi terdapat 1 halaman tanpa penomoran yang terletak setelah *Sūrah an-Nās*. Dilihat posisi penomoran halamannya, Wendi Parwanto melihatnya hanya terletak di bagian kiri dan kanan atas.¹⁶ Namun, berdasarkan penelusuran peneliti, posisi penomoran halaman juga terletak di bagian tengah atas pada halaman pertama. Posisi berikutnya, pada halaman angka genap terletak di bagian kanan atas, sedangkan angka ganjil di bagian kiri atas. Dilihat dari warna tinta penomoran halamannya, Wendi Parwanto melihatnya berwarna biru.¹⁷ Berdasarkan penelusuran peneliti, terdapat 2 warna tinta yang digunakan, yakni warna biru muda pada halaman 7-9 dan warna biru tua pada keseluruhan halaman. Namun, warna biru tua yang menjadi patokan nomor halamannya karena kelihatan lebih jelas dan mendominasi. Selain itu, naskah ini memiliki garis pinggir berwarna biru tua yang berada di sebelah kanan teks, terlihat ditulis secara manual dengan fungsinya sebagai panduan untuk meluruskan awal teks. Di samping itu, terdapat garis-garis halus berwarna biru muda yang digunakan sebagai pemisah antar baris dalam setiap teks. Selanjutnya, terdapat garis hitam di bawah penamaan surah dan terlihat ditulis secara manual.

Aspek Tulisan dan Penjilidan

Dilihat dari jenis aksara teks tafsir, Wendi Parwanto mengatakan jenis aksarannya menggunakan aksara Pegon.¹⁸ Namun, menurut hemat peneliti, jenis aksara teks tafsir ini

¹⁵Muhammad Basiuni Imran melakukan dua tahap penafsiran terhadap *Sūrah al-Fātiḥah*, yakni tahap pertama dilakukan secara ringkas, sedangkan tahap kedua dilakukan secara lebih rinci. Lihat Imran, 3-5 dan 13-24.

¹⁶Parwanto, "Struktur Epistemologi *Tafsir Sūrah Tūjuh* Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat," 121.

¹⁷Parwanto, 118.

¹⁸Parwanto, 120.

menggunakan aksara Jawi, karena ditulis menggunakan bahasa Melayu. Aksara Jawi digunakan untuk sebutan bahasa Melayu ditulis memakai aksara Arab, sedangkan aksara Pegon digunakan untuk sebutan bahasa Jawa, Sunda dan Madura ditulis memakai aksara Arab.¹⁹ Oleh karena itu, perlu dibedakan antara aksara Jawi dan Pegon. Jenis *khat* dan model penulisan teks al-Qur'an, teks tafsir dan penamaan surah terkesan ditulis menggunakan sejenis *khat riq'ah* dengan model penulisan miring atau condong ke sebelah kanan, menggunakan tinta berwarna hitam. Secara umum, harakat digunakan pada teks al-Qur'an, *munāsabah* dan kosa kata ayat dalam penafsiran. Rata-rata panjang dan lebar tulisan dalam tafsir ini adalah 13,5 cm dan 19 cm. Terdapat 1 koreksian teks al-Qur'an pada *Sūrah al-Fātiḥah*, yakni pada kata الضَّالِّينَ (*ad-Dāllīn*). Sementara itu, cara pengoreksiannya dengan dicoret 2 kali, kemudian ditulis kembali pada bagian setelah coretan tersebut.²⁰

Terdapat 16 koreksian teks tafsir dengan 7 cara pengoreksiannya. *Pertama*, diberi tanda seperti garis miring, kemudian koreksiannya ditulis di bagian atas teks. Cara ini dilakukan sebanyak 8 kali, yaitu pada kata اي (ia),²¹ تأ جادى (tak jadi),²² ايت (itu),²³ ن (nya),²⁴ دان (dan), دان (dan),²⁵ اي (ia), لاقى (lagi).²⁶ *Kedua*, diberi tanda seperti garis miring, kemudian koreksiannya ditulis di bagian atas teks dengan tinta beda warna. Cara ini dilakukan hanya 1 kali, yakni pada kata در فد (dari pada).²⁷ *Ketiga*, diberi tanda coretan garis ganda, kemudian koreksiannya ditulis di bagian atas teks. Cara ini hanya dilakukan 1 kali, yakni kata ددالم (di dalam) diberi tanda coretan garis ganda, kemudian koreksian di atasnya ditulis kata فد (pada).²⁸ *Keempat*, diberi tanda seperti garis miring, kemudian koreksiannya ditulis di bagian bawah teks. Cara ini hanya dilakukan 1 kali, yakni pada kata منچلاککن (mencelakakan).²⁹

Kelima, diberi tanda seperti garis miring, kemudian koreksiannya ditulis di bagian samping sebelah kanan. Cara ini dilakukan sebanyak 3 kali, yakni pada kata اتس مريکنت (atas mereka itu),³⁰ کتاب دان (kitab dan), سورة ٢ يغ فنديق (surah-surah yang pendek).³¹ *Keenam*, diberi tanda coretan garis ganda, kemudian koreksiannya ditulis di bagian samping sebelah kiri. Cara ini dilakukan hanya 1 kali, yakni kata وعيد (wa'id) diberi tanda coretan garis ganda, kemudian koreksian di samping sebelah kiri ditulis kata وعد دان وعيد (wa'd dan wa'id).³² *Ketujuh*, tidak diberi tanda coretan garis miring atau garis ganda, namun terdapat penambahan kata dengan

¹⁹Lihat Islah Gusmian, "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5, no. 2 (2015): 224, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>. Lihat juga Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*, 125-126.

²⁰Imran, "Tafsir Tūjuh Sūrah," 13.

²¹Imran, 2.

²²Imran, 4.

²³Imran, 9.

²⁴Imran, 11.

²⁵Imran, tanpa penomoran halaman.

²⁶Imran, 16.

²⁷Imran, 12.

²⁸Imran, 11.

²⁹Imran, 5.

³⁰Imran, 6.

³¹Imran, 14.

³²Imran, 18.

tinta beda warna. Cara ini dilakukan hanya 1 kali, yakni pada kata ایت (itu)³³ yang ditulis dengan tinta warna biru tua. Terdapat 2 kali dilakukan tulisan dicoret tanpa koreksian, yakni pada kata یغ (yang),³⁴ dan kata كفد الله تعالى كارن (kepada Allah Taala karena).³⁵

Tanda titik (.): tanda ini digunakan sebagai penanda akhir kalimat dalam teks tafsiran. Tanda kurung (): tanda ini digunakan pada beberapa tempat, yakni *pertama*, digunakan pada kutipan ayat (*munāsabah*) dalam teks tafsiran. *Kedua*, digunakan dalam penomoran ayat. *Ketiga*, digunakan dalam kutipan potongan ayat yang ditafsirkan. *Keempat*, digunakan sebagai penjelas dari kata atau kalimat, misal pada teks tafsir tertulis kata اغکن (enggan), kemudian diperjelas dengan kata dalam kurung, yaitu تیدق ماؤ ممبریکنش (tidak mau memberikannya).³⁶ *Kelima*, digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa teks tafsir, misal pada teks tafsir tertulis kata فحشاء (fahsyā 'a) ditulis dalam kurung بارغ یغ ساغة كجی (barang yang sangat keji).³⁷ *Keenam*, digunakan sebagai ringkasan atau terjemahan dari kalimat tafsir ke dalam bahasa Arab, misal pada teks tafsir tertulis kalimat یغ تاكوتكن الله اورغ ۲ (orang-orang yang takutkan Allah) ditulis dalam kurung dengan kata متقین (*muttaqīn*).³⁸

Tanda ۲ (dua dalam angka Arab): tanda ini digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan pengulangan kata, seperti pada kata سکوراغن ۲ (sekurang-kurangnya).³⁹ Tanda elipsis (titik-titik)/(...): tanda ini digunakan oleh Muhammad Basiuni Imran untuk memaparkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihapus. Tanda ini dipakai sebanyak 3 kali, seperti ketika ia menjelaskan kalimat “*Basmalah*” (*Bismillahi ar-Rahmān ar-Rahīm*),⁴⁰ “*Alḥamdulillahi Rabb al-‘Ālamīn*”⁴¹ dan kata “*ad-Dīn*”.⁴² Tanda mirip garis miring (/): tanda ini umumnya diperuntukkan sebagai indikasi adanya perbaikan dalam teks tafsir. Secara umum, Muhammad Basiuni Imran memberikan paragraf dalam setiap awal kalimat penafsiran dan ketika memulai alinea baru. Selain itu, Muhammad Basiuni Imran juga menggunakan catatan kaki (*footnote*) untuk memberikan keterangan tambahan atau memperjelas kalimat. Tanda ini dilakukan hanya sekali ketika ia menjelaskan tentang sifat-sifat yang tiga itu.⁴³ Tafsir ini masih berupa lembaran-lembaran dan belum dilakukan penjilidan.

³³Imran, 11.

³⁴Imran, 10.

³⁵Imran, 17.

³⁶Imran, 2.

³⁷Imran, 2.

³⁸Imran, 6.

³⁹Imran, 10.

⁴⁰Imran, 5.

⁴¹Imran, 16.

⁴²Imran, 17.

⁴³Imran, 12.

Deskripsi Kodikologi Naskah *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām*

Gambar 4.

Halaman Depan Naskah *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* Karya Muhammad Basiuni Imran



Identifikasi Teks

Naskah tafsir ini berjudul *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* (*Tafsir Ayat Tentang Hukum Puasa*) ditulis pada tanggal 17 *Ramādān* 1355 H/ 10 November 1936 M, oleh Muhammad Basiuni Imran Maharaja Imam Sambas, sebagaimana yang tercantum di halaman depan bagian tengah tafsirnya. Tafsir ini berbahasa Melayu Sambas karena ditulis di rumah Muhammad Basiuni Imran, yakni di Kampung Dagang, Sambas, Kalimantan Barat. Sekarang, tafsir ini disimpan di Museum Tamadun Islam Sambas dan sudah menjadi milik Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Sambas, dengan tidak memiliki penomoran naskah. Namun sejak bulan Juni 2010, naskah ini sudah dipublikasikan dalam bentuk duplikasi fotografis atau faksimile.

Aspek Buku

Naskah *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* menggunakan bahan atau alas dari kertas dan tidak memiliki cap kertas (*watermark*). Tafsir ini memiliki sampul depan ataupun belakang yang terbuat dari bahan kertas. Adapun warna sampul depan tafsir ini terdiri dari 2 warna, yaitu warna coklat dan kuning-kecoklatan. Warna coklat inilah paling dominan dalam menghiasi permukaan sampul, sedangkan kuning-kecoklatan hanya menghiasi di bagian tengahnya. Secara umum, kondisi kertas yang digunakan cukup baik dan tidak terdapat sobekan atau rusak pada bagian teks naskah, hanya di beberapa bagian pinggir atas naskah yang sedikit rusak. Secara keseluruhan, tafsir ini terdiri dari 9 halaman termasuk halaman depannya. Dari kesembilan halaman tersebut, 8 halaman ditulis secara penuh dan terdapat 1 halaman yang ditulis setengah halaman, yaitu halaman 9. Adapun jumlah baris per halaman dalam tafsir ini berjumlah 23 baris, dengan tidak memiliki penomoran halaman. Tafsir ini mengikuti garis-garis kertas yang berwarna biru muda, digunakan sebagai pemisah antar baris dalam setiap teks tafsir. Selain itu, terdapat garis pinggir dalam tafsir ini yang berwarna biru tua, berada di sebelah kanan teks, terlihat ditulis secara manual dan sepertinya garis ini digunakan sebagai panduan untuk meluruskan awal teks tafsir.

Aspek Tulisan dan Penjilidan

Naskah *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* ini menggunakan aksara Jawi, karena ditulis menggunakan bahasa Melayu. Jenis *khat* dan model penulisan teks al-Qur'an dan teks tafsir terkesan ditulis menggunakan sejenis *khat riq'ah* dengan model penulisan miring atau condong ke sebelah kanan, menggunakan tinta berwarna hitam. Secara umum, harakat digunakan pada teks al-Qur'an, teks hadis qudsi, *munāsabah* dan kosa kata ayat dalam penafsiran. Dilihat dari jumlah koreksian teks al-Qur'an, tidak terdapat koreksian. Namun, dilihat dari koreksian teks tafsir, terdapat 7 koreksian, dengan 4 cara pengoreksiannya, yakni *pertama*, diberi tanda seperti garis miring, kemudian koreksiannya ditulis di bagian atas teks. Cara ini dilakukan sebanyak 3 kali, yaitu pada kata دالم (dalam),⁴⁴ كيت (kita),⁴⁵ dan كن (kan).⁴⁶

Kedua, diberi tanda coretan garis ganda, kemudian koreksiannya ditulis di bagian samping sebelah kanan teks. Cara ini hanya dilakukan 1 kali, yakni pada kata كيليج يغيركولي (yang berkeluling keliling) diberi tanda coretan garis ganda, kemudian koreksian di bagian samping sebelah kanannya ditulis kata يغيركيليج (yang berkeliling).⁴⁷ *Ketiga*, diberi tanda seperti garis miring, kemudian koreksiannya ditulis di bagian samping sebelah kanan. Cara ini dilakukan sebanyak 3 kali, yakni kata فواس (puasa), يغدھولو درفد كيت (yang dahulu daripada kita),⁴⁸ dan دفرضوكن (difardukan).⁴⁹ *Keempat*, tidak diberi tanda coretan garis miring atau garis ganda, namun terdapat penambahan kata dengan tinta yang sama berwarna hitam. Cara ini dilakukan 2 kali, yakni pada kata جوا (jua), dan اتو (atau).⁵⁰ Terdapat hanya 1 kali dilakukan tulisan dicoret tanpa koreksian, yakni pada kata ن (nya).⁵¹

Tanda titik (.): tanda titik digunakan sebagai penanda akhir kalimat dalam teks tafsiran. Tanda kurung (): tanda ini digunakan pada beberapa tempat, yakni *pertama*, digunakan pada kutipan ayat (*munāsabah*) dalam teks tafsiran. *Kedua*, digunakan dalam penomoran ayat. *Ketiga*, digunakan dalam kutipan potongan ayat yang ditafsirkan. *Keempat*, digunakan dalam periwayat hadis, seperti kata البخاری دان مسلم (al-Bukhari dan Muslim).⁵² *Kelima*, digunakan sebagai penjelas dari kata atau kalimat, misal kata اکام وثنی (agama *wasni*), kemudian diperjelas dengan kata dalam kurung, yaitu اکام برھالا (agama berhala).⁵³ *Keenam*, digunakan sebagai terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa teks tafsir, misal pada kata معصية (*ma'siyat*) ditulis dalam kurung فندرھکاء (pendurhakaan).⁵⁴ *Ketujuh*, digunakan sebagai ringkasan atau terjemahan dari kalimat tafsir ke dalam bahasa Arab, misal pada kalimat چمفور (campur) ditulis dalam kurung dengan kata جماع (*jimā'*).⁵⁵

⁴⁴Imran, "Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām," 4.

⁴⁵Imran, 5.

⁴⁶Imran, 6.

⁴⁷Imran, 7.

⁴⁸Imran, 3.

⁴⁹Imran, 5.

⁵⁰Imran, 6.

⁵¹Imran, 6.

⁵²Imran, 8.

⁵³Imran, 3.

⁵⁴Imran, 7.

⁵⁵Imran, 3.

Tanda ٢ (dua dalam angka Arab): tanda ini digunakan untuk menerangkan atau menjelaskan pengulangan kata, seperti kata برماچم٢ (bermacam-macam).⁵⁶ Tanda elipsis (titik-titik)/(...): tanda ini digunakan oleh Muhammad Basiuni Imran untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau kutipan ada bagian yang dihilangkan, seperti ketika ia menjelaskan kalimat “mereka puasa satu hari daripada bulan *Āb*”.⁵⁷ Tanda mirip garis miring (/): tanda ini umumnya digunakan sebagai tanda adanya perbaikan atau koreksian dalam teks tafsir. Secara umum, Muhammad Basiuni Imran memberikan paragraf dalam setiap awal kalimat penafsiran dan ketika memulai alinea baru. Dari keseluruhan kalimat pada setiap halaman, tidak terdapat catatan kaki. Kendati demikian, tafsir ini sudah dilakukan penjilidan dengan menggunakan jahit kawat atau staples tengah.

Periodisasi Perkembangan Tafsir Melayu-Jawi

Periode perkembangan tafsir Melayu-Jawi perlu dieksplorasi untuk mendudukan posisi *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi.⁵⁸

Periode Kemunculan (1600-1920 M)

Pada abad ke-16 M, ditemukan naskah *Tafsīr Sūrah al-Kahfi* [18]: 9, namun tidak dikenali penulisnya (anonim). Naskah ini dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda bernama Erpinus dan sekarang menjadi koleksi Cambridge University Library dengan katalog MS li.6.45.⁵⁹ Petter G. Riddell memperkirakan naskah ini ditulis pada tahun 1600 M, oleh murid Hamzah al-Fansuri atau Syamsuddin al-Sumatrani. Lebih lanjut, Riddell memastikan naskah tersebut memuat beberapa terjemahan ayat-ayat al-Qur'an dalam bahasa Melayu dan disertai tafsir panjang lebar yang diambil dari beberapa kitab tafsir klasik dalam bahasa Arab, yakni *Tafsīr al-Bagawī*, *Tafsīr al-Khāzin* dan *Tafsīr al-Bayḍawī*.⁶⁰

Pada abad ke-17 M, muncul tafsir pertama di Nusantara yang lengkap menafsirkan 30 juz al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi, yakni *Tarjumān al-Mustafīd* karya ulama Aceh, 'Abd al-Rauf al-Fanshuri. Peter G. Riddell memperkirakan Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* selesai ditulis sekitar tahun 1675 M dan meyakini tafsir ini bukan terjemahan dari *Tafsīr al-Bayḍawī*.⁶¹ Hal ini bertentangan dengan anggapan Snouck Hurgronje, Rinkes, dan Voorhoeve

⁵⁶Imran, 4.

⁵⁷Imran, 4.

⁵⁸Teori periodisasi perkembangan tafsir Melayu-Jawi ini, peneliti paparkan berdasarkan pembacaan peneliti terhadap beberapa literatur yang membahas pembagian periodisasi terjemahan dan tafsir al-Qur'an di Indonesia serta literatur tafsir Melayu-Jawi, seperti: Pedersphil, *Kajian al-Qur'an di Indonesia*, 129; Peter G. Riddell, “Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia,” in *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, ed. Henri Chambert-Loir (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan École Française d'Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa dan Universitas Padjadjaran., 2009), 400; Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 59-63; M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, 61-83; Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 81; Rahman, “Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi,” 97-100.

⁵⁹Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 41.

⁶⁰Riddell, “Menerjemahkan al-Qur'an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia,” 402.

⁶¹Peter G. Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses* (London: Hurst & Company, 2001), 161.

yang menyebutkan tafsir ini terjemahan dari *Tafsīr al-Bayḍawī*.⁶² Namun, Riddell atas analisisnya membuat dua kesimpulan bahwa *pertama*, tafsir ini didominasi oleh *Tafsīr al-Jalālayn* dan mengalami sedikit tambahan dari tafsir-tafsir lain, seperti *Tafsīr al-Bayḍawī* dan *Tafsīr al-Khāzin*. *Kedua*, sejatinya tafsir ini merupakan terjemahan dari *Tafsīr al-Jalālayn*, tetapi telah mengalami penambahan oleh muridnya, Da'ud Rumi.⁶³

Dua abad setelahnya, tepatnya pada abad ke-19 M muncul tafsir berjudul *Farā'id al-Qur'ān*. Tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya dan hanya menafsirkan *Sūrah an-Nisā'* ayat 11 dan 12 yang menulis tentang hukum waris. Tafsir ini ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana dan tampak seperti artikel tafsir, sebab hanya terdiri dari dua halaman dengan huruf kecil dan spasi rangkap.⁶⁴ Naskah tafsir ini masuk dalam kumpulan tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Ismail bin 'Abd al-Muthallib al-Asi, dengan judul *Jām' al-Jawāmi' al-Muṣannafāt Majmu'*: *Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Eceh* dan sekarang tersimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam dengan nomor katalog Amst.I.T.481/96(2) serta diterbitkan oleh Bulaq.⁶⁵ Setelah tafsir ini, sejauh penelusuran peneliti tidak ditemukan lagi kitab tafsir Melayu-Jawi di abad 19 M.

Periode Keemasan (1920-1960 M)

Periode kedua dari tahun 1920-1960 M menjadi masa keemasan tafsir Melayu-Jawi. Hal ini menurut Nashruddin Baidan, karena sejak akhir tahun 1920-an, sejumlah terjemahan al-Qur'an dalam bentuk juz per-juz, bahkan seluruh isi al-Qur'an mulai bermunculan.⁶⁶ Pendapat lain juga diutarakan oleh Martin van Bruinessen bahwa hal ini disebabkan dampak modernisme dengan slogannya "Kembali kepada al-Qur'an dan hadis", sehingga penafsiran al-Qur'an jelas semakin mendapatkan arti pentingnya.⁶⁷ Selain itu, karena banyaknya tafsir Melayu-Jawi yang ditemukan pada periode ini, di antaranya:

Tafsir Surah al-Kahfī dengan Bahasa Melajoe karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik, terbit di Makassar pada tahun 1920 M. Dua tahun berikutnya, muncul kitab *Tafsir al-Qur'an* karya Mahmud Yunus. Karya ini memuat penafsiran tiga juz pertama al-Qur'an yang terbit secara terpisah-pisah pada tahun 1922 M dan diterbitkan di Mesir.⁶⁸ Karya ini nantinya menjadi cikal bakal tafsir lengkap 30 juz al-Qur'an dan Mahmud Yunus menamakannya dengan *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan beraksara Roman. Setelahnya, terbitlah *Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya* karya H. Ilyas dan 'Abdul Jalil. Karya ini menafsirkan juz pertama al-Qur'an dan terbit pada tahun 1925 M. Setahun berselang, muncul *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Jamain bin Abdul Murad. Karya ini menafsirkan juz 1-3 dan terbit pada tahun 1926 M.⁶⁹

⁶²Rahman, "Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* Karya 'Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir," 10.

⁶³Riddell, *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, 161.

⁶⁴M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*, 64.

⁶⁵Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 45.

⁶⁶Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, 62.

⁶⁷Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 42.

⁶⁸Ichwan, "Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian," 24.

⁶⁹Ichwan, 24.

Setahun kemudian, terbitlah Tafsir *al-Burhān: Mentafsirkan Dua Puluh Dua Surah Dari Pada al-Qur'an* karya Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul (ayah Hamka). Karya ini menafsirkan 22 surah pendek, mulai *Sūrah aḍ-Ḍuḥā* sampai *Sūrah an-Nās*. Berdasarkan sampul kitab *al-Burhān*, tafsir ini mulai ditulis di Padang Panjang dan selesai di Pekalongan pada tahun 1343 H (1924 M), serta diterbitkan oleh Baroe, Fort de Kock pada tahun 1927 M.⁷⁰ Bukti ini menyanggah pendapat Moch. Nur Ichwan dan Islah Gusmian yang menyebut tafsir ini terbit tahun 1922 M.⁷¹ Dua tahun setelah terbitnya Tafsir *al-Burhān*, terbitlah Tafsir *Risālah al-Qawlu al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'an* karya Syekh Sulaiman ar-Rasuli. Karya ini menafsirkan satu juz al-Qur'an, yaitu juz 30 yang lebih dikenal dengan juz 'Amma, mulai dari *Sūrah an-Nabā'* hingga *Sūrah an-Nās*. Berdasarkan sampul kitab *al-Qawlu al-Bayān*, tafsir ini diterbitkan oleh Maṭba'ah al-Islamiyah, Fort de Kock pada tahun 1929 M.⁷²

Lima tahun berikutnya, terbitlah *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* karya Muhammad Said al-Kedahi. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir kedua yang lengkap menafsirkan 30 juz al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi, setelah *Tarjumān al-Mustafīd* karya 'Abd ar-Rauf al-Fansuri. *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* ini mulai ditulis pada bulan *Ḍu al-Ḥijjah* tahun 1344 H/1926 M dan selesai ditulis pada Rabu, bulan *Rabī' al-Ākhir* 1346 H/September 1927 M. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh Maṭba'ah Dar al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah di Mesir pada tahun 1349 H/1930 M.⁷³ Pada tahun 1934 M, Haji Usman bin Muhammad atau dikenal dengan Syekh Usman Jalaluddin al-Kalantani menerbitkan *Tafsir Bagi al-Qur'an al-Karim: Anwar al-Huda wa Amtar al-Nada*. Tafsir ini merupakan syarah dari *Tafsīr al-Jalālayn* dan belum selesai ditulis secara utuh, karena hanya terdiri dari 25 halaman.⁷⁴

Setahun setelahnya, terbit *Tafsir Surah Yasin Bahasa Melayu* karya Muhammad Idris al-Marbawi. Tafsir ini ditulis atas permintaan *Syarikah wa Maktabah wa Maṭba'ah Mustafa al-Babiy al-Halabiy wa Awladuh*, Mesir dan kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1353 H/1935 M. Pada tahun 1938 M, Muhammad Idris al-Marbawi menghadirkan *Tafsīr al-Qur'an Juz Alif Lām Mīm*. Tafsir ini hanya menafsirkan *Sūrah al-Fātiḥah* hingga akhir *Sūrah al-Baqarah* dan selesai ditulis pada 22 *Rabī' al-Awwal* 1357 H/3 April 1938 M, serta diterbitkan dalam 3 jilid oleh Maṭba'ah al-Marbawiyyah, pada *Ṣafar* 1357 H/Mei 1938 M.⁷⁵ Setahun kemudian, al-Marbawi memunculkan lagi naskah *Tafsir Qur'an Marbawi Yang Ringkas* terdiri dari 247 halaman, memuat tafsiran *Sūrah al-Fātiḥah* hingga *Sūrah al-Isrā'* dan ditulis pada 16

⁷⁰Apria Putra dan Chairullah Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda* (Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre, 2011), 86-87.

⁷¹Ichwan, "Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian," 24; Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 53.

⁷²Putra dan Ahmad, *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, 140-142.

⁷³Arivaie Rahman, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin, "Tafsir Melayu-Mengenal *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* Karya Syekh Muhammad Sa'id al-Qadhi," *Jurnal Ushuluddin* 26, no. 1 (2018): 4-5, <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4071>; Lihat juga Rahman, "Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi," 99.

⁷⁴Islah Gusmian, "Dinamika Tafsir al-Qur'an di Malaysia Pada Abad Ke-20 M" (Laporan Hasil Penelitian Berkelanjutan/Internasional, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Surakarta, 2015), 31.

⁷⁵Haziyah Hussin et al., "Pemikiran Tafsir Syekh Mohamed Idris al-Marbawi dalam Manuskrip Quran Bergantung Makna Melayu," *al-Turath: Journal of al-Qur'an and al-Sunnah* 1, no. 1 (2016): 27.

Jumād al-Awwal 1338 H/3 Juli 1939 M. Selanjutnya, ia juga melahirkan naskah *Quran Bergantung Makna Melayu* terdiri dari 377 halaman, memuat tafsiran *Sūrah al-Fātiḥah* hingga *Sūrah al-An'ām* ayat 14 dan mulai ditulis pada 21 Sya'bān 1375 H/2 April 1956 M, di Kaherah.⁷⁶

Satu dekade sebelumnya, terbit Tafsir *Falsafah Berumah Tangga (Tafsīr Sūrah al-Mujādalah)* karya Nik Muhammad Salleh Wan Musa. Tafsir ini hanya menafsirkan *Sūrah al-Mujādalah* ayat 1-5 dan diterbitkan pada tahun 1947 M oleh Mustafa Press Kelantan.⁷⁷ Setahun berselang, terbit *Tafsīr Sūrah Yāsīn: Billughah Malayuwiyyah* karya Syekh Muhammad Ali Rawa bin Abdullah Rawa al-Hijazi al-Makki. Karya ini berisi penafsiran *Sūrah Yāsīn* dan diterbitkan pada 1367 H/1948 M.⁷⁸ Dua tahun berikutnya, terbit *Tafsir al-Rawi, Juz 'Amma* karya Yusof bin Haji Abdullah al-Rawi. Tafsir ini dicetak dalam dua jilid pada tahun 1952 M oleh *Maktabah al-Haj Abdullah bin Muhammad Noordin al-Rawi*, Pulau Pinang dan telah memperoleh tanda pengesahan terkait isinya dari Majlis Agama Islam dan Istiadat Melayu Kelantan pada 2 Maret 1952 M. Adapun jilid I berisi *Sūrah al-Fātiḥah, an-Nās* hingga *aḍ-Ḍuḥā* dan selesai ditulis pada 9 *Jumād al-Awwal* 1370 H/17 Maret 1951 M. Sedangkan jilid II berisi *Sūrah al-Lail* hingga *Sūrah an-Nabā'* dan selesai ditulis pada 9 *Zu al-Qā'idah* 1370 H/11 September 1951 M.⁷⁹

Pada tahun 1957 M, terbit *Tafsir Ramuan Rapi dari Arti Sūrah al-Kahfi* karya Muhammad Noor bin Ibrahim, seorang mufti di Negeri Kelantan. Tafsir ini berisi sekitar 53 halaman, tidak termasuk halaman kata pengantar dan daftar isi.⁸⁰ Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1959 M, Haji Abdullah Abbas Nasution, seorang ulama dan sekaligus pejuang kemerdekaan di tanah Melayu, Malaysia mempublikasikan *Tafsir Harian al-Qur'an al-Karim*. Tafsir ini dicetak dalam dua jilid dengan ukuran besar dan menggunakan hard cover. Jilid pertama terdiri 250 halaman, memuat penafsiran *Sūrah al-Fātiḥah* hingga *Sūrah al-A'rāf* ayat 27. Sedangkan jilid kedua dimulai dari *Sūrah al-A'rāf* ayat 28 hingga *Sūrah al-Kahfi* ayat 78.⁸¹

Periode Kemunduran (1960-1970-an M)

Tahun 1960-an dapat dianggap sebagai titik kemunduran tafsir Melayu-Jawi. Meskipun demikian, masih dijumpai beberapa tafsir Melayu-Jawi, seperti *Tafsīr Ayat Yā Ayyuhā al-Lazīna Āmanū* karya Syekh Abdul Latif Syukur. Karya ini selesai ditulis pada tahun 1962 M dan masih dalam bentuk tulisan tangan serta hanya menafsirkan ayat-ayat yang dimulai dengan kalimat: *Yā Ayyuhā al-Lazīna Āmanū* dalam al-Qur'an.⁸² Pada tahun yang sama, Nik Muhammad Adeeb menyusun tafsir runtut berjudul *Rahsia Menghadap Tuhan*. Karya ini terdiri dari 31 halaman yang berisi penafsiran *Sūrah al-Fātiḥah* dan surah-surah yang terdapat dalam juz 'Amma, yaitu *Sūrah aḍ-Ḍuḥā* hingga *Sūrah an-Nās*. Tafsir ini pertama kali dicetak oleh al-Ahliyyah Press Sdn. Bhd pada tahun 1962 M.⁸³ Masih pada tahun yang sama, Syekh Abu Bakar

⁷⁶Hussin et al, 27-28.

⁷⁷Gusmian, "Dinamika Tafsir al-Qur'an di Malaysia Pada Abad Ke-20 M," 32.

⁷⁸Rahman, "Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi," 99.

⁷⁹Gusmian, "Dinamika Tafsir al-Qur'an di Malaysia Pada Abad Ke-20 M," 33-34.

⁸⁰Rahman, "Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi," 99-100.

⁸¹Gusmian, "Dinamika Tafsir al-Qur'an di Malaysia Pada Abad Ke-20 M," 35.

⁸²Rahman, "Literatur Tafsir al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi," 100.

⁸³Gusmian, "Dinamika Tafsir al-Qur'an di Malaysia Pada Abad Ke-20 M," 35-36.

al-Anshari menerbitkan karya tafsirnya yang berjudul *Intisari Tafsir Juzuk 'Amma* di Persama Press, Acheh Street, Pulau Pinang.⁸⁴

Pada era 1970-an M, Wan Ahmad bin Wali, yang dikenal juga dengan Abi Lukman menulis *Tafsir Juzuk 'Amma*. Tafsir ini dikemas dalam tiga bagian dan dijilid dalam satu kemasan. Adapun bagian pertama terdiri dari 68 halaman, memuat tafsiran *Sūrah al-Fātiḥah* hingga *Sūrah ad-Ḍuḥā* dan ditulis pada 3 Juli 1963 M serta dicetak oleh al-Ahliyyah Sendirian Berhad, Kota Bharu, Kelantan pada November 1977 M. Bagian kedua terdiri dari 55 halaman, memuat tafsiran *Sūrah al-Lail* sampai *Sūrah at-Ṭāriq* dan ditulis pada 6 Februari 1978 M di Kota Bharu. Sementara itu, bagian ketiga terdiri dari 83 halaman, memuat tafsiran *Sūrah al-Burūj* sampai *Sūrah an-Nabā'*. Bagian ketiga ini pertama kali dicetak pada tahun 1958 M, lalu cetakan kedua pada Mei 1958 M dan cetakan ketiga Februari 1975 M.⁸⁵ Dari informasi tersebut, tampaknya bagian ketiga ini cukup populer di tengah masyarakat dan publikasinya lebih dulu dari pada dua bagian yang lain.

Berdasarkan penelusuran peneliti terhadap berbagai literatur tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi bahwa *Tafsir Juzuk 'Amma* karya Wan Ahmad bin Wali, merupakan tafsir bahasa Melayu-Jawi terakhir yang tercatat. Kendati demikian, belum dapat disimpulkan bahwa apakah setelah tafsir ini merupakan kematian dari tafsir Melayu-Jawi dalam penggunaannya sebagai media penulisan tafsir al-Qur'an.

Posisi Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* dalam Periodisasi Perkembangan Tafsir al-Qur'an Bahasa Melayu Jawi

Tafsīr Tūjuh Sūrah ditulis pada 3 Maret 1935 M dan masih berbentuk naskah serta hanya berisi surah-surah tertentu, yakni *Sūrah al-Fātiḥah*, *al-'Aṣr*, *al-Kauṣar*, *al-Kāfirūn*, *al-Ikhlāṣ*, *al-Falaq* dan *an-Nās*.⁸⁶ Sementara itu, *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* ditulis pada 17 *Ramādān* atau bertepatan pada 10 November 1936 M, dan masih berbentuk naskah serta hanya menafsirkan ayat dan surah tertentu, yakni *Sūrah al-Baqarah* ayat 183.⁸⁷ Jika dilihat dari tahun penulisannya, maka kedua tafsir tersebut digolongkan sebagai tafsir modern dalam periodisasi perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia, karena *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* muncul pada rentang waktu tahun 1900-1980 M (Abad ke-20 M). Namun, dilihat dari segi bahasa dan aksara, maka kedua tafsir tersebut cenderung mengusung bentuk tafsir klasik Nusantara, yaitu menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi. Oleh karena itu, menjadi kurang relevan jika menilai suatu produk tafsir hanya melihat dari kemunculan tafsir periodisasi secara makro dan tidak melihat dari periodisasi secara mikro.⁸⁸

Berdasarkan periodisasi secara mikro dari kemunculan tafsir yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa lahirnya *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran dalam bentuk bahasa Melayu dan aksara Jawi pada abad ke-20 M,

⁸⁴Gusmian, 36.

⁸⁵Gusmian, 41-42.

⁸⁶Imran, "*Tafsīr Tūjuh Sūrah*," 1-24.

⁸⁷Imran, "*Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām*," 1-3.

⁸⁸Periodisasi secara makro yang dimaksud adalah melihat suatu kemunculan tafsir dari periodisasi perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia. Sementara itu, periodisasi secara mikro yang dimaksud adalah melihat suatu kemunculan tafsir dari periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi karena kedua karya tafsir Muhammad Basiuni Imran ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi.

karena kedua tafsirnya tergolong sebagai tafsir yang lahir pada periode keemasan (1920-1960 M) dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi. Hal ini ditandai dengan banyak ditemukannya kitab tafsir Melayu-Jawi pada periode ini, setidaknya terdapat 19 kitab tafsir. Oleh karena itu, untuk mengetahui secara utuh posisi *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.

Daftar Model dan Bentuk Tafsir Melayu-Jawi Dari Periode Kemunculan, Keemasan dan Kemunduran (Bagian yang diwarnai adalah posisi naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi)

No.	Periode Tafsir Melayu-Jawi	Nama Tafsir	Penulis Tafsir	Model Penyajian Tafsir	Bentuk Tafsir	Tahun Penulisan	Tahun Penerbitan
1.	Periode Kemunculan (1600-1920 M)	1. <i>Tafsir Sūrah al-Kahfi</i>	Anonim	Ayat dan Surah Tertentu	Naskah	±1620	-
		2. <i>Tarjumān al-Mustafid</i>	Abd ar-Rauf al-Singkili	Lengkap 30 Juz	Cetak	±1675	-
		3. <i>Farā'id al-Qur'ān</i>	Anonim	Ayat dan Surah Tertentu	Naskah	±1800	-
2.	Periode Keemasan (1920-1960 M)	1. <i>Tafsir Surah al-Kahfi dengan Bahasa Melajoe</i>	Abdoel Wahid Kari Moeda	Surah Tertentu	Cetak	-	1920
		2. <i>Tafsir al-Qur'ān</i>	Mahmud Yunus	Juz Tertentu	Cetak	-	1922
		3. <i>Alqoeranoel Hakim Beserta Toejoean dan Maksoednya</i>	H. Ilyas dan Abdul Jalil	Juz Tertentu	Cetak	-	1925
		4. <i>Tafsir al-Qur'ān al-Karīm</i>	Jamain bin Abdul Marad	Juz Tertentu	Cetak	-	1926
		5. <i>Tafsir al-Burhān: Menafsirkan Dua Puluh Dua Surat al-Qur'an</i>	Haji Abdul Karim Amrullah	Surah Tertentu	Cetak	1924	1927

6.	<i>Risālah al-Qawlu al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān</i>	Sulaiman ar-Rasuli	Juz Tertentu	Cetak	-	1929
7.	<i>Tafsīr Nūr al-Ihsān</i>	Muham mad Sa'id al-Kedahi	Lengkap 30 Juz	Cetak	1926-1927	1930
8.	<i>Tafsir Bagi al-Qur'an al-Karim: Anwar al-Huda wa Amtar al-Nada</i>	Haji Usman bin Muham mad	Ayat dan Surah Tertentu	Cetak	-	1934
9.	<i>Tafsīr Tūjuh Sūrah</i>	Muham mad Basiuni Imran	Surah Tertentu	Naska h	1935	-
10.	<i>Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām</i>	Muham mad Basiuni Imran	Ayat dan Surah Tertentu	Naska h	1936	-
11.	<i>Tafsīr Sūrah Yāsīn Bahasa Melayu</i>	Muham mad Idris al-Marbawi	Surah Tertentu	Cetak	-	1935
12.	<i>Tafsīr al-Qur'an Juz Alif Lām Mīm</i>		Juz Tertentu	Cetak	1938	1938
13.	<i>Tafsīr Qur'an Marbawi yang Ringkas</i>		Surah Tertentu	Naska h	1939	-
14.	<i>Qur'an Bergantung Makna Melayu</i>		Surah Tertentu	Naska h	1956	-
15.	<i>Falsafah Berumahtangga (Tafsīr Sūrah al-Mujādalah)</i>	Nik Muham mad Salleh Wan Musa	Surah Tertentu	Cetak	-	1947
16.	<i>Tafsīr Sūrah Yāsīn: Billughah Malayuwiyah</i>	Muham mad Ali Rawa	Surah Tertentu	Cetak	-	1948
17.	<i>Tafsīr al-Rawi, Juz 'Amma</i>	Yusof bin Haji Abdullah al-Rawi	Juz Tertentu	Cetak	1951	1952

		18. <i>Tafsir Ramuan Rapi dari Arti Sūrah al-Kahfi</i>	Muham mad Noor bin Ibrahim	Surah Tertentu	Cetak	-	1957
		19. <i>Tafsir Harian al-Qur'an al-Karim</i>	Haji Abdullah Abbas Nasution	Surah Tertentu	Cetak	-	1959
3.	Periode Kemunduran (1960-1970- an)	1. <i>Tafsīr Ayat Yā Ayyuhā al-Lazīna Amanū</i>	Abdul Latif Syakur	Ayat dan Surah Tertentu	Naska h	1962	-
		2. <i>Rahsia Menghadap Tuhan</i>	Nik Muham mad Adeeb	Surah Tertentu	Cetak	-	1962
		3. <i>Inti Sari Tafsir Juzuk 'Amma</i>	Abu Bakar al- Anshaari	Juz Tertentu	Cetak	-	1962
		4. <i>Tafsir Juzuk 'Amma</i>	Wan Ahmad bin Wali	Juz Tertentu	Cetak	Bag. 1 (1963)	Bag. 1 (1977)

Konteks Kemunculan Naskah *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* dalam Bahasa Melayu-Jawi

Melihat suatu kemunculan tafsir dengan mempertimbangkan konteks dunia pengarang, seperti sisi sosio-geografis, sejarah kitab-kitab yang berkembang, dan kondisi keagamaan adalah hal yang cukup berdampak dan berpengaruh dalam membentuk serta memotivasi lahirnya suatu produk tafsir. Oleh karena itu, penting melihat kemunculan *Tafsīr Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* yang ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi dengan melihat sisi sosio-geografi, sejarah kitab-kitab yang berkembang dan kondisi keagamaan masyarakat.

Sosio-Geografis

Dilihat dari tahun penulisannya, *Tafsīr Tūjuh Sūrah* ditulis pada tahun 1935 M dan *Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* ditulis pada tahun 1936 M, maka lahirnya kedua tafsir ini, ketika Muhammad Basiuni Imran menjabat sebagai Maharaja Imam, Qadi dan Mufti di Kesultanan Sambas. Secara geografis, Kesultanan Sambas terletak di wilayah pesisir utara Kalimantan Barat yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pada awalnya, penyebaran bahasa Melayu di Kalimantan Barat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nothofer dimulai sejak terdeteksinya beberapa hasil peninggalan purbakala yang sangat penting, yakni manik-mani batu akik dari India dengan gendang gangsa dari Dongson, Asia Tenggara, sekitar abad ke-4 M dan juga timbunan patung Buddha dari perak dan emas sekitar abad ke-8 M yang

membuktikan adanya hubungan yang erat antara penyebaran bahasa Melayu dengan pendahulunya, yaitu kebudayaan India.⁸⁹

Berdasarkan keterangan tersebut, maka wajar jika *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi karena tafsir tersebut lahir dalam rahim masyarakat pesisir yang berbahasa Melayu. Dengan keterangan penelitian yang dilakukan oleh Nothofer menguatkan argumentasi bahwa dipilihnya bahasa Melayu karena jauh sebelum berdirinya Kesultanan Sambas (abad ke 17 M),⁹⁰ bahasa Melayu sudah menjadi bahasa realitas dan dikenal luas oleh masyarakat, sehingga mereka akan lebih responsif, akomodatif dan lebih mudah menangkap pesan-pesan atau makna yang terkandung dalam literatur tafsir tersebut.

Sejarah Kitab-Kitab yang Berkembang

Dipilihnya bahasa Melayu dan aksara Jawi, sebagai penulisan *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām*, karena kitab-kitab klasik yang berkembang di Nusantara dominan menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi, baik kitab syair, fikih, tasawuf, tafsir dan lain sebagainya. Demikian pula, di lingkungan Kesultanan Sambas, kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Sambas dan kitab awal yang diproklamirkan oleh Muhammad Basiuni Imran sebelum menulis kedua tafsirnya, seperti kitab *tarikh (Tarjamah Durus al-Tarikh Syariat* ditulis pada tahun 1912 M), kitab akidah (*Bidayah al-Tawhid fi al-Tawhid* ditulis pada tahun 1918 M), kitab fikih (*Risalah Cahaya Suluh* ditulis pada tahun 1920 M), kitab sejarah Nabi Muhammad Saw (*Khulashah Sirah al-Muhammadiyah*),⁹¹ dan sejumlah kitab lainnya, rata-rata ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi.

Demikian juga dengan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama Sambas yang lain, seperti *Naskah al-Qur'an* karya Datok Awang Fasih, *Kitab Silsilah dan Naskah Raja-raja Sambas* karya Sultan Mahammad Syafiuddin dan sejumlah kitab lainnya ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi.⁹² Oleh karena itu, maka wajar jika *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran dengan menggunakan bahasa Melayu-Jawi, karena merupakan bahasa yang sudah familiar bagi masyarakat pada saat itu.

Kondisi Keagamaan

Islam masuk di wilayah Sambas sekitar abad ke-9 H/17 M, bandingkan misalnya dengan Islam masuk ke wilayah Aceh yang diperkirakan sejak abad ke-7 atau ke-8 M. Dari segi kedatangan Islam saja sudah terjadi perbedaan, demikian juga dalam hal pengajaran al-Qur'an

⁸⁹James T. Collins, *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia – Sejarah Singkat* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 7.

⁹⁰Kesultanan Sambas mulai dikenal sejak abad ke-17 M, dengan rajanya Sultan Muhammad Syafiuddin I. Istana Kerajaan Sambas dikenal dengan nama Istana Alwatzikhoebillah, Istana yang terlihat sekarang ini baru dibangun pada masa pemerintahan Muhammad Mulia Ibrahim Syafiuddin yang merupakan sultan ke-15 yang dibangun dari tahun 1931-1935 M. Istana Alwatzikhoebillah terletak di tempat yang strategis berada tepat dipertemuan tiga sungai, yakni Sungai Sambas Kecil, Sungai Subah dan Sungai Teberau yang lebih dikenal dengan Muara Ulakan. Lihat Yuver Kusnoto dan Haris Firmansyah, "Eksistensi Istana Kerajaan di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah," *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah* 4, no. 1 (2016): 24.; Lihat juga Rizal Mustansyir, *Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Sambas dalam Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, 2015), 10.

⁹¹Haris dan Abd Rahim, "Pemikiran Keagamaan Muhammad Basuni Imran," 167-168.

⁹²Moh. Haitami Salim, dkk, *Sejarah Kesultanan Sambas, Kalimantan Barat*, 11-14.

dan pengetahuan agama, dengan mundurnya proses islamisasi di suatu daerah, secara otomatis akan memperlambat pengajaran al-Qur'an dan pengetahuan agama di daerah tersebut, termasuklah perkembangan dan pengajaran tafsir.⁹³ Tafsir yang lahir dalam rahim bangsa dan budaya yang baru mengalami proses islamisasi, secara otomatis akan disuguh dalam bentuk produk tafsir yang sederhana, baik dari bahasa maupun konten penafsirannya, hal ini karena mempertimbangkan kondisi dan kapasitas realitas masyarakat pada waktu itu.⁹⁴

Di sisi lain, melihat realitas dan kultur masyarakat pada saat itu, sebelum Muhammad Basiuni Imran, belum ada ulama yang menulis kitab tafsir, yang ada adalah seputar ajaran tasawuf seperti *Kitab Fath al-'Arifin* karya Ahmad Khatib Sambas, dibukukan oleh salah seorang muridnya bernama Muhammad Ismail bin Abdurrahim pada bulan Rajab, 1295 H di Mekah, memuat kitab tarekat yakni kombinasi *Tarekat Qadiriyyah* dan *Naqshabandiyyah*.⁹⁵ Sehingga hal ini juga menjadi pertimbangan lain, mengapa tafsir ini disuguhkan dalam bentuk bahasa Melayu, aksara Jawi dan tipologi tafsir yang sederhana. Oleh karena itu, wajar *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* ini ditulis dengan bahasa Melayu-Jawi, ringkas dan sederhana, untuk menyesuaikan keadaan masyarakat saat itu.

Kesimpulan

Dari segi kemunculan tafsir, naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* ditulis pada tahun 1935 M, dan naskah *Tafsir Āyāt aṣ-Ṣiyām* ditulis pada tahun 1936 M, maka hal ini menunjukkan bahwa kedua tafsir Muhammad Basiuni Imran tergolong sebagai tafsir modern dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia, karena lahir pada abad ke-20 M, dalam rentang waktu tahun 1900-1980 M. Namun, dari segi bahasa dan aksara, kedua tafsir Muhammad Basiuni Imran masih menggunakan bahasa Melayu aksara Arab (Jawi). Dengan demikian, mengindikasikan bahwa naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* masih mengusung bentuk tafsir klasik Nusantara. Hal ini terjadi karena memposisikan kedua tafsir Muhammad Basiuni Imran dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an di Indonesia. Jika naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* diposisikan dalam periodisasi perkembangan tafsir al-Qur'an bahasa Melayu-Jawi, maka munculnya kedua tafsir Muhammad Basiuni Imran pada abad ke-20 M dalam bentuk bahasa Melayu-Jawi, karena tergolong sebagai tafsir yang lahir pada periode keemasan (1920-1960 M).

Konteks kemunculan naskah *Tafsir Tūjuh Sūrah* dan *Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran dalam bahasa Melayu-Jawi, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: 1) sosio-geografis, Kesultanan Sambas terletak di wilayah pesisir utara Kalimantan Barat yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi sebagai bahasa komunikasi sehari-hari; 2) sejarah kitab-kitab yang berkembang, di lingkungan Kesultanan Sambas, kitab-kitab ulama Sambas dan

⁹³Parwanto, "Struktur Epistemologi *Tafsir Sūrah Tūjuh* Karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat, 54-55."

⁹⁴Parwanto, 55.

⁹⁵*Kitab Fath al-'Arifin* menghimpun amalan zikir, baiat, talqin, muraqabah, dan silsilah *Tarekat Qadiriyyah* dan *Naqshabandiyyah*. Kitab ini pada mulanya adalah ceramah dan pengajian yang disampaikan Syekh Ahmad Khatib Sambas kepada muridnya. Kumpulan ceraman dan pengajian tersebut kemudian dikumpulkan dan dikodifikasi oleh Muhammad Ismail setelah kewafatan Syekh selama tiga tahun kemudian. Lihat, A. Ginanjar Sya'ban, *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara* (Tangerang: Pustaka compass Yayasan Compass Indonesiatama Anggota IKAPI, 2017), 233-234.

kitab-kitab Muhammad Basiuni Imran sebelumnya menggunakan bahasa Melayu-Jawi; 3) kondisi keagamaan masyarakat, ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi, ringkas dan sederhana, karena mempertimbangkan kondisi keagamaan dan kapasitas masyarakat pada saat itu.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arsam, Hawasi bin, Ahmad Munif Suratmaputra, Wendi Parwanto, dan Sadari. 2019. “*Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām* karya M. Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat: Studi Kritis Atas Genealogi Pemikiran dan Epistemologi Tafsir.” *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu al-Qur’an, Hadist, Syari’ah dan Tarbiyah* 4 (2): 185–214. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.185-214>.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir al-Qur’an di Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.
- Bruinessen, Martin van. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Collins, James T. 2005. *Bahasa Melayu, Bahasa Dunia – Sejarah Singkat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Fathurahman, Oman. 2016. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. ed. 2. Jakarta: Prenadamedia Group Bekerja sama dengan UIN Jakarta Press.
- Firmansyah, Yuver Kusnoto, dan Haris. 2016. “Eksistensi Istana Kerajaan di Kalimantan Barat Sebagai Sumber Belajar Sejarah.” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 4 (1).
- Gusmian, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKiS.
- . 2015a. “Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur’an di Indonesia Era Awal Abad 20 M.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 5 (2): 223–247. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2015.5.2.223-247>.
- . 2015b. “Dinamika Tafsir al-Qur’an di Malaysia Pada Abad ke-20 M.” Laporan Hasil Penelitian Berkelanjutan/Internasional, Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Surakarta.
- Haris, Didik M Nur, dan Rahimin Affandi Abd Rahim. 2017. “Pemikiran Keagamaan Muhammad Basiuni Imran.” *al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 16 (2): 161–185. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v16i2.1464>.
- Hussin, Haziyah, Latifah Abdul Majid, Nor Syamimi Mohd, Wan Nasyrudin Wan Abdullah, dan Sabri Mohamad. 2016. “Pemikiran Tafsir Sheikh Mohamed Idris al-Marbawi dalam Manuskrip Quran Bergantung Makna Melayu.” *al-Turath: Journal of al-Qur’an and al-Sunnah* 1 (1): 24–34.
- Ichwan, Moch. Nur. 2002. “Literatur Tafsir al-Qur’an Melayu Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran dan Kematian.” *Visi Islam: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 1 (1).
- Imran, Muhammad Basiuni. 1935. “*Tafsīr Tūjuh Sūrah*.” Sambas, Kalimantan Barat.
- . 1936. “*Tafsīr Āyāt aṣ-Ṣiyām*.” Sambas, Kalimantan Barat.
- Jabbar, Luqman Abdul. 2015. “Tafsir al-Qur’an Pertama di Kalimantan Barat (Studi Naskah Kuno *Tafsīr Sūrah Tūjuh* karya Maharaja Imam Kerajaan Sambas 1883-1976 M).”

- Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies* 5 (1): 100–111.
<https://doi.org/10.24260/khatulistiwa.v5i1.409>.
- Nurmansyah, Ihsan. 2019. “Kajian Intertekstualitas *TafsīrĀyāt aṣ-Ṣiyām* karya Muhammad Basiuni Imran dan *Tafsīral-Manār* karya Muhammad Rasyid Ridha.” *al-Bayan: Studi al-Qur’an dan Tafsir* 4 (1): 1–14. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4792>.
- Parwanto, Wendi. 2019. “Struktur Epistemologi *Tafsīr SūrahTūjuh* karya Muhammad Basiuni Imran, Sambas, Kalimantan Barat.” Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pedersphil, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur’an di Indonesia*. Terj. Tajdul Arifin. Bandung: Mizan.
- Putra, Apria, dan Chairullah Ahmad. 2011. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*. Padang: Komunitas Suluah (Suaka Luhung Naskah) Indonesia Heritage Centre.
- Rahman, Arivaie. 2018. “Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya ‘Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis dan Metodologi Tafsir.” *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 42 (1): 1–22. <https://doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>.
- . 2019. “Literatur Tafsir al-Qur’an dalam Bahasa Melayu-Jawi.” *Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Qur’an dan Budaya* 12 (1): 91–110. <https://doi.org/10.22548/shf.v12i1.445>.
- Rahman, Arivaie, Munzir Hitami, dan Zikri Darussamin. 2018. “Tafsir Melayu-Mengenal *Tafsīr Nūr al-Iḥsān* karya Syekh Muhammad Sa’id al-Qadhi.” *Jurnal Ushuluddin* 26 (1): 1–13. <https://doi.org/10.24014/jush.v26i1.4071>.
- Riddell, Peter G. 2001. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*. London: Hurst & Company.
- . 2009. “Menerjemahkan al-Qur’an ke dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia.” In *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, edited by Henri Chambert-Loir. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan École française d’Extrême-Orient, Forum Jakarta-Paris, Pusat Bahasa dan Universitas Padjadjaran.
- Salim, H. Moh. Haitami, Hermansyah, H. Yapandi, Erwin, Eka Hendry, Zulkifli, dan Luqman. 2011. *Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Sulistiyorini, Dwi. 2015. *Filologi: Teori dan Penerapannya*. Malang: Madani.
- Sya’ban, A. Ginanjar. 2017. *Mahakarya Islam Nusantara: Kitab, Naskah, Manuskrip dan Korespondensi Ulama Nusantara*. Tangerang: Pustaka Compass Yayasan Compass Indonesiatama Anggota IKAPI.
- Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba.